

MALAMAN PENGESAHAN

Nama : Drs. Ghufron, M.Si.

LAPORAN

KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Program Studi : Administrasi Negara

PUBLIK SPEAKING : SENI MENJADI PEMBICARA YANG

OKE MENURUT PARADIGMA ILMU KOMUNIKASI

Tahun : 2016

Sumber Pendanaan : Pihak Sendiri



OLEH :

Drs. Ghufron, M.Si.
NIP. 196703071994031001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945
SAMARINDA
2016**

Prof. Dr. FL. Sudirman, M.Si.
NIP. 19420621 197502 1 001

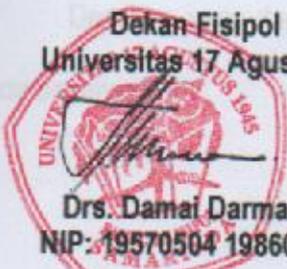
HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Nama : Drs.Ghufron, M.Si.
NIP : 196703071994031001
JabatanFungsional : Lektor
Program Studi : IlmuAdministrasi Negara
No. Hp : 085821356893
Alamat :
Surel e-mail :
Sumber Pendanaan : Pihak Swasta, Rp. 1.500.000,-

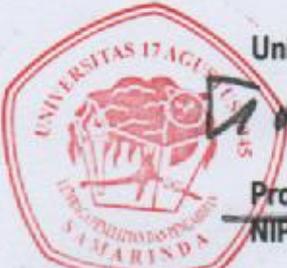
Samarinda, Oktober 2016

Mengetahui,

Dekan Fisipol
Universitas 17 Agustus 1945

Drs. Damai Darmadi, M.Si.
NIP: 19570504 198601 1 001

Dosen PPM
Drs.Ghufron, M.Si
NIP. 196703071994031001

Menyetujui;

Ketua LP3M
Universitas 17 Agustus 1945

Prof.Dr.FL.Sudiran,M.Si
NIP: 19480921 197503 1 001

PUBLIC SPEAKING: SENI MENJADI PEMBICARA YANG
OKE, MENURUT PARADIGMA II MU KOMUNIKASI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat RahmatNya lah Penulisan ini dengan judul kegiatan "Kunci Sukses Mahasiswa." Dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya:

1. Prof.Dr.FL.Sudiran,M.Si sebagai Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda yang telah memberikan wadah para dosen untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi serta memberikan alokasi dana bagi kami dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Drs.Damai Darmadi, M.Si , Dekan Fakultas Fisipol yang telah menyetujui rencana program pengabdian masyarakat ini.

Demikian yang dapat disampaikan, semoga kegiatan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya..

Samarinda, Oktober 2016

Dosen,

Drs.Ghufron, M.Si
NIP. 196703071994031001

PUBLIC SPEAKING : SENI MENJADI PEMBICARA YANG OKE MENURUT PARADIGMA ILMU KOMUNIKASI

Disampaikan Pada Agenda Pembinaan Etosesr Angkatan 2014, Yang Diselenggarakan Oleh Beastudi Etos Samarinda Domet Dhuafa, Hari Minggu/23 Oktober 2016

PENDAHULUAN

DI ANTARA KARUNIA TUHAN YANG PALING BESAR BAGI MANUSIA adalah kemampuan berbicara/berkomunikasi, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulut. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lainnya. Kambing dapat mengembik, tetapi ia tidak dapat menceritakan pengalaman masa kecilnya kepada kawan-kawannya. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya menciptakan bangunan budaya insani.

Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat kontak sosial. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetapi lebih banyak digunakan. Ada beberapa kelebihan bicara yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Bicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi sehingga tidak mengherankan jika *“ilmu bicara/ilmu komunikasi”* telah dan sedang menjadi perhatian manusia.

Kemampuan bicara bukan saja diperlukan di depan sidang parlemen, di muka hakim, atau di hadapan massa. Kemampuan bicara dihajatkan dalam hampir seluruh kegiatan manusia sehari-hari. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa 75% waktu bangun kita berada dalam kegiatan komunikasi, dan kita hampir dapat memastikan,

bahwa sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan. *We are judge each day by our speech, ujar Dale Carnegie. Bicara menunjukkan bangsa; bicara mengungkapkan, apakah Anda seorang terpelajar atau kurang ajar.* Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian yang dikenakannya agar kelihatan pantas dan menarik. Tetapi orang sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya agar kelihatan baik dan enak didengar.

MENJADI PUBLIC SPEAKING YANG BAIK

Public Speaking menurut kajian Ilmu Komunikasi adalah salah satu bentuk spesialisasi komunikasi berupa penyampaian pesan/pembicaraan yang disampaikan seseorang dihadapan orang banyak (massa) tentang sesuatu masalah sosial. Ada 2 (dua) ciri khusus *public speaking*. Pertama, *public speaking* harus disampaikan seseorang dihadapan orang banyak/massa. Kedua, topik pembicaraan adalah tentang masalah sosial atau yang menyangkut orang banyak.

Sering kita mendengar seseorang yang berpidato panjang lebar tanpa memperoleh apa-apa daripadanya selain kelelahan dan kebosanan! Seorang penulis besar pernah diundang memberikan ceramah di depan mahasiswa. Di mimbar, dengan tenang dia memasang kacamata dan membuka makalahnya. Setelah itu, dia terus menerus membaca makalah. Ketika dia mengangkat kepalanya, sebagian besar hadirin sudah meninggalkan tanpa sepengetahuannya. Penulis itu mempunyai kepercayaan diri dan kredibilitas tinggi, tetapi tidak memiliki keterampilan menyampaikan.

Public speaking tidak hanya sekedar mengemas, menyusun, atau mengkonsep pesan untuk kemudian dibacakan/disampaikan, tetapi sekaligus juga

bagaimana cara, gaya, atau teknik penyampaian pesan tersebut dihadapan orang banyak Tidak semua orang bisa dan mampu menjadi *public speaking* dan orang yang bisa dan mampu menjadi *public speaking*, belum tentu bisa dan mampu menjadi *public speaking* yang baik. Tetapi untuk menjadi *public speaking* yang baik semua orang bisa dan mampu. Mengapa? Karena ada ilmunya! Ada ilmu yang dapat membimbing, mengarahkan dan mempraktekkan seseorang untuk menjadi *public speaking* yang baik.

Kemampuan berbicara bisa merupakan bakat. Tetapi kepandaian berbicara yang baik, tidak hanya bakat saja yang diperlukan, tetapi juga memerlukan pengetahuan dan latihan. Tantowi Yahya mengatakan, untuk menjadi pembicara yang baik ada dua syarat yang harus diperhatikan dan dipenuhi. Pertama, "*will/kemauan*". Kedua, "*practice/latihan*". Kemauan untuk belajar atau mencari pengetahuan tentang bagaimana menjadi pembicara yang baik, baik melalui buku, mengikuti diklat/workshop/seminar, atau bertanya pada ahlinya. Jika semua ilmu tersebut sudah diperoleh, maka jangan lupa untuk mempraktekkan/melatihnya.

Banyak jalan menuju Roma, banyak jalan untuk menjadi *public speaking* yang baik. Retorika sebagai sub disiplin Ilmu Komunikasi bisa menjadi pintu masuk bagi seseorang yang memiliki kemauan/keinginan untuk menjadi *public speaking* yang baik. Pengertian retorika biasanya dianggap negatif, dimana retorika seolah-olah hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal asli arti retorika jauh lebih mendalam, yaitu pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yaitu rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran.

Retorika sebagai “ilmu bicara” sesungguhnya diperlukan dan wajib dipejari oleh setiap orang apapun profesi dan jabatannya. Aristoteles, salah satu retorik yang andal dan murid Plato yang paling cerdas, merumuskan *The Five Canons of Rhetoric/ Lima Hukum Retorika*, yaitu lima tahap penyusunan pidato yang terdiri dari :

1. Inventio/Penemuan.

Pada tahap ini, pembicara menggali/mencari/menemukan topik yang akan dibicarakan dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat.

2. Dispositio/Penyusunan.

Pada tahap ini, pembicara merumuskan/menyusun/mengemas naskah pidato atau mengorganisasikan pesan, yang biasanya mengikuti kebiasaan berpikir manusia, yaitu terbagi atas pengantar/pendahuluan, pernyataan/permasalahan yang diangkat, argument/pembahasan permasalahan, dan epilog/penutup.

3. Elucutio/Gaya.

Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesan yang akan disampaikan. Aristoteles memberikan advis/nasihat agar “(1) menggunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; (2) pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; (3) dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara.

4. Memoria/Memori.

Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang akan disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya.

5. **Pronuntiatio/Penyampaian.**

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini akting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan olah suara dan gerakan-gerakan anggota tubuh.

Public speaking memang kegiatan komunikasi yang khas. Tetapi kekhasannya sama sekali tidak berarti, bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menjadi *public speaking*. Semua orang dapat menjadi *public speaking* yang baik, jika mengetahui dan mempraktekkan tiga prinsip penyampaian pidato (ada juga yang menyebutkan sebagai tiga rukun pidato atau trisula pidato).

Ketiga rukun pidato tersebut adalah (1) pelihara kontak visual dan kontak mental dengan audiens (**Kontak**); (2) gunakan lambang-lambang auditif atau usahakan agar suara Anda memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa Anda (**Olah Vokal**); dan (3) berbicaralah dengan seluruh kepribadian Anda, dengan wajah, tangan, dan tubuh Anda (**Olah Visual**).

Sejak zaman Yunani, tatkala komunikasi masih berkisar pada komunikasi lisan (yang waktu itu dinamakan retorika), maka kepada pembicara/komunikator (yang dalam retorika disebut orator/retor) ditekankan agar melengkapi diri dengan :

1. **Ethos.**

Ethos berarti “sumber kepercayaan” yang ditunjukkan oleh seorang orator. Anda harus sanggup menunjukkan kepada audiens/khalayak, bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat.

2. **Pathos.**

Pathos berarti “imbauian emosional” yang ditunjukkan oleh seorang orator dengan menampilkan gaya dan bahasanya yang membangkitkan kegairahan dengan semangat yang berkobar-kobar kepada khalayak. Di sini, Anda harus menyentuh hati khalayak, seperti perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka.

3. Logos.

Logos berarti “imbauian logis” yang ditunjukkan seorang orator, bahwa uraiannya masuk akal sehingga patut diikuti dan dilaksanakan oleh khalayak. Di sini Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti. Anda mendekati khalayak lewat otaknya. Adanya ethos, pathos, dan logos yang dimiliki oleh pembicara, menurut Aristoteles merupakan cara untuk mempengaruhi orang lain agar mau menerima dan atau mengikuti apa-apa yang dikomunikasikan atau sesuai yang diharapkan pembicara.

KECEMASAN KOMUNIKASI : “PENYAKIT” DALAM BERKOMUNIKASI

BANYAK ISTILAH YANG DIGUNAKAN UNTUK “PENYAKIT”

KECEMASAN komunikasi ini, seperti *demam panggung (stage fright)* atau *kecemasan bicara (speech anxiety)*, dimana seseorang merasa gugup, grogi, atau gemetar ketika akan berkomunikasi dengan orang lain atau akan berkomunikasi dihadapan sejumlah orang, seperti pidato atau penyuluhan. Banyak gejala yang bisa diamati atau dirasakan oleh orang yang menderita kecemasan komunikasi, seperti detak jantung yang cepat, telapak tangan berkeringat, suara bergetar dan parau, lupa atau ingatan hilang, atau tangan dan kaki bergetar.

Menurut para psikolog, gejala-gejala yang muncul sebagai akibat kecemasan komunikasi adalah reaksi yang alamiah. Ada beberapa sebab orang mengalami kecemasan komunikasi.

1. **Pertama**, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak tahu, bagaimana memulai pembicaraan. Ia tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar. Ia menghadapi sejumlah ketidakpastian. Untuk mengobatinya, latihan dan pengalaman sangat menentukan.
2. **Kedua**, orang menderita kecemasan komunikasi karena tahu akan dinilai. Berhadapan dengan penilaian membuat orang *nervous*. Penilaian dapat mengangkat atau menjatuhkan harga dirinya, dan hal yang harus dilakukan adalah mempersiapkan diri dengan baik sehingga mendapat penilaian yang baik.
3. **Ketiga**, jika pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap.

Kecemasan komunikasi adalah batu sandungan yang besar ketika menjadi **public speaking**. Kecemasan komunikasi menghilangkan kepercayaan diri dan mempengaruhi kredibilitas pembicara/komunikator. Betapa pun bagusya pesan yang dibuat dan akan disampaikan, tetapi pada saat penyampaiannya mengalami kecemasan komunikasi, maka akan kehilangan kepercayaan diri dan kredibilitas sebagai pembicara, yang pada gilirannya nanti bisa kehilangan pengaruh dan pendengar sekaligus.

Kendati efek virus kecemasan.komunikasi itu mengerikan, tetapi tidak seganas virus AIDS. Virus kecemasan komunikasi memang tidak bisa dihilangkan, tetapi bisa dijinakkan dan dikendalikan. Terakhir, penulis ingin mengutip pepatah Latin yang berbunyi “*qui ascendit sine labore, descendit sine honore*”, yang artinya kurang lebih “**orang yang naik tanpa persiapan, maka akan turun tanpa**

kehormatan". Pepatah ini bukan hanya sekedar kata mutiara semata, tetapi memiliki makna yang dalam. Dalam konteks komunikasi, maka untuk menjadi *public speaking* yang baik harus melalui dan didahului dengan persiapan yang matang sehingga akan turun dengan kehormatan/kebanggaan (*Disampaikan Pada "Bimbingan Teknis Penyuluhan Hukum" Kantor Wilayah Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Provinsi Kalimantan Timur Di Grand Victoria Hotel Samarinda, 27 Juni 2012*).

REFERENSI

1. Onong U. Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1986.
2. -----, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993.
3. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2003.
4., *Retorika Modern : Suatu Pendekatan Praktis*, Rosda Karya, Bandung, 2000.
5. Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2001.

